JURNAL KADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

REART AN LORAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI SOKO GURU	
MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER	
NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)	
I Made Suarta	1
FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA	
Sutrisna Wibawa	19
DINAMIKA KEHIDUPAN TAYUB ATAU TAYUBAN DALAM	
MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN INDONESIA - JAWA	
Darmoko	34
PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT MATA PADA	
MANUSKRIP-MANUSKRIP YANG TERSIMPAN DI	
YOGYAKARTA	
Sri Harti Widyastuti	53
NILAI FILOSOFIS PERAN WALI SANGA DALAM KHASANAH	
KESUSASTRAAN JAWA	
Imam Sutardjo	68
TRANSLITERASI NASKAH MANUSKRIP JAWA:	
UPAYA NYATA PENYEDIAAN BAHAN PEMBELAJARAN	
DAN PENELITIAN KEBUDAYAAN JAWA	
Mulyana	82
MARGINALISASI PERMAINAN TRADISIONAL BALI	
DALAM DUNIA ELEKTRONIK:	
ANTARA IDEALISME DAN PASAR	
I Wayan Suardiana	94
THE COMMITMENT BHISMA'S IN ORDER POLITENESS Hardiyanto	
Traidiyanto	
MAKNA EII OGOEIG DANGIDIAN KRATON GYRANIA	102
MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN KRATON SURAKARTA Purwadi	
	112
Diminon, Bristia, Budata Di	
SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI KEBUDAYAAN	
Eko Santosa	
TOPIK ALISASI SEDAGAI SADANA MEMAHANGI MUSANI SANA	128
TOPIKALISASI SEBAGAI SARANA MEMAHAMI ISI WACANA SERAT SANA SUNU	
Avi Meilawati	
LAKON BIMA BUNGKUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF	139
AKSIOLOGI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI	
PANCASILA (PERTANGGUNGJAWABAN EPISTEMOLOGINYA)	
Afendy Widayat	150

LAKON BIMA BUNGKUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF AKSIOLOGI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA (PERTANGGUNGJAWABAN EPISTEMOLOGINYA)

Afendy Widayat Universitas Negeri Yogyakarta

Abstracts

Bima Bungkus is a puppet story. It tells about the born of Bima in Javanesse version. There are philosophy values in the natality process which are full of order to live in the world perfectly. The data collected from Bima Bungkus story. There are four points of Bima Bungkus story. It determines four steps to get live: (1) Bima have to do the right things (bener dan pener); (2) Bima have to get the knowledge; (3) the transformation from the form and idea; (4) Bima get the highest position as a human.

Keywords: Bima Bungkus, Aksiology, Pancasila

PENDAHULUAN

Pada tanggal 7 Nopember tahun 2003
UNESCO atau PBB mengakui bahwa
wayang purwa termasuk dalam aset budaya
dunia. Dengan kata lain wayang purwa
diakui sebagai budaya yang memang
adiluhung sehingga perlu dilestarikan
eksistensinya. Dengan demikian dari satu
sisi, wayang purwa mulai berperanan dalam
budaya global. Diharapkan kenyataan ini
dapat menggugah kesadaran masyarakat
pendukung wayang purwa itu, mulai dari
para dalang hingga para pemerhati dan
kritikus wayang, untuk lebih aktif berupaya
melestarikan dan mengembangkan wayang
purwa sehingga menjadi semakin dapat

diterima oleh masyarakat luas, baik dari sisi tontonannya maupun tuntunannya.

Dunia mengakui bahwa wayang sebagai hasil kebudayaan Jawa bersifat adiluhung. Tidak mudah mendefinisikan konsep adiluhung. Adiluhung memiliki kandungan nilai guna yang kompleks. Minimal adiluhung mengandung nilai estetika, nilai etika, filosofis, simbolis, edukatif, rekreatif (hiburan), dan nilai-nilai lainnya. Itulah yang menjadikan UNESCO mengakuinya (Suwarna, 2007; 98)

Di sisi yang lain, pada dekade terakhir ini banyak pengamat mulai merisaukan keberadaan wayang purwa, karena kurangnya peminat dari generasi muda sebagai penerus warisan budaya. Fenomena di masyarakat antara lain mulai muncul mempertanyakan vang wacana baru keteladanan karakter tokoh-tokoh dari wayang tersebut. Kebaikan karakter tokohtokoh kesatria dan kejelekan tokoh-tokoh raksasa dari Sabrang mulai digugat. Pada Konperensi Bahasa Jawa III tahun 2001 di Yogyakarta, misalnya, seorang peserta anggapan tentang mempertanyakan kejahatan Dasamuka. Dasamuka meskipun dianggap sebagai penjahat namun kenyataannya juga sebagai tokoh yang baik karena tidak pernah memperkosa Sinta. Pada kesempatan yang lain juga muncul pendapat bahwa yang jahat itu bukan Dasamuka, tetapi Resi Wisrawa, yakni ayah Dasamuka, karena Dasamuka menjadi jahat hanya akibat dari ulah Wisrawa yang berlaku serong dengan Dewi Sukesi. Contoh keteladanan tokoh lainnya, yakni tokoh Kresna yang dikenal sebagai titisan dewa Wisnu, yang notabene tokoh yang baik dan penyelamat dunia. Tokoh kresna ini mulai menilai penuh dengan banyak yang kelicikan semata-mata hanya untuk yakni memenangkan kelompoknya, Pandawa. Tidak berlebihan bila banyak pengamat menyatakan tokoh Kresna itu licik seperti halnya Sengkuni.

Dari sisi yang lain, perkembangan pementasan wayang purwa juga terjadi secara pesat. Dari sisi teknik pementasannya teriadi perkembangan, antara munculnya pementasan padat atau dengan durasi pendek, yakni hanya 2-4 jam saja dan tidak semalam suntuk. Pada pementasannya juga muncul pementasan kolaboratif yang disertai dengan seni lain seperti penyanyi campursari atau bahkan musik dan penyanyi dangdut. Dari sisi ceritanya juga muncul gubahan cerita-cerita baru yang sering disebut sebagai lakon carangan. Perkembangan budaya wayang purwa itu pada gilirannya tentu dapat mempengaruhi berbagai tuntunan yang ada yang akhirnya juga saling berpengaruh pada berbagai segi kehidupan masyarakat pada era modern ini. Keadaan ini juga ditopang kenyataan bahwa pertunjukan wayang purwa memang merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak lama dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan masih sering digelar di tengah-tengah masyarakat modern ini.

Bagi bangsa Indonesia, eksistensi wayang merupakan salah satu warisan leluhur yang memang harus dilestarikan dan dibudi-dayakan agar keberterimaan masyarakat dan kemanfaatannya dapat ditingkatkan. Berbagai nilai yang ada dalam wayang purwa diharapkan dapat diangkat sebagai nilai-nilai yang membanggakan dan

dapat diamalkan sebagai teladan yang semestinya. Nilai-nilai wayang purwa yang adiluhung diharapkan mampu menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat pendukung wayang hingga keseluruhan masyarakat Indonesia secara luas.

Terutama setelah Indonesia merdeka, berbagai ajaran dan pandangan yang disampaikan kepada masyarakat, baik secara lisan ataupun secara tertulis, baik secara langsung atau secara simbolik, tentu saja tolok ukur kebaikannya mesti harus sesuai dengan idealisme nasional. Setelah Indonesia merdeka, landasan ideal bangsa Indonesia adalah Pancasila. Kelima sila dalam Pancasila merupakan nilai-nilai dasar dari segala kebijakan dan praktek kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan masingmasing pribadi warga negara Indonesia. Tidak berlebihan bila Pancasila menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang. Pancasila dipandang sebagai alat pemersatu, Pancasila dipandang sebagai pandangan hidup bangsa, dan sebagainya.

Lakon *Bima Bungkus*, merupakan salah satu bagian dari cerita wayang purwa, yang digubah oleh banbgsa Indonesia. Pada dasarnya Lakon Bima Bungkus berisi cerita kelahiran Bima, namun cerita ini sangat berbeda dengan cerita kelahiran Bima dalam Mahabarata yang berasal dari India.

Berbagai nilai yang ada pada Lakon Bima Bungkus diharapkan tidak berseberangan dengan nilia-nilai Pancasila, agar dalam rangka pengkajian dan penyebar-luasan nilai-nilai yang ada dapat dipertanggung-jawabkan secara nasional. Kehidupan bernegara, bermasyarakat dan kehidupan pribadi setiap warganegara yang memegang teguh nilai-nilai dari wayang purwa, termasuk yang berasal dari lakon *Bima Bungkus*, diharapkan sekaligus juga telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada kesempatan ini batasan permasalahan yang hendak diteliti adalah sebagai berikut.

- Bagaimanakah nilai-nilai yang ada dalam Lakon Bima Bungkus?
- 2. Apa sajakah jenis-jenis nilai yang ada dalam Lakon *Bima Bungkus*?
- 3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai yang ada dalam Lakon Bima Bungkus dengan nilai-nilai Pancasila?

Wayang Purwa dalam Perspektif Aksiologis

Cerita wayang purwa, secara umum bersumber dari epos panjang yang berasal dari India, yakni epos *Ramayana* dan *Mahabarata*, namun demikian berbagai bagian cerita di dalamnya telah diadopsi dan diolah sedemikian rupa sehingga tidak lagi

tampak sebagai cerita yang berasal dari budaya asing, bahkan lebih dapat dihayati sebagai budaya nusantara.

Lakon Bima Bungkus pada pokoknya menceritakan kelahiran anak bungkus dari rahim Kunti. Dari bungkus itu, akhirnya lahir seorang anak laki-laki yang kemudian disebut Bima. Dalam arti yang wajar, anak bungkus yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi atau placenta (Mulyono, 1979: 34). Dalam beberapa sumber cerita Bima Bungkus, diceritakan bahwa placenta pembungkus bayi Bima tidak mudah dipecahkan oleh senjata tajam apa pun. Ketika Bayi Bima berada di dalam bungkus itu, Batari Uma atas perintah Batara Guru memberikan berbagai ajaran (nilai) untuk bekal kehidupan Bima, Ketika Bima lahir dari bungkusnya, ia telah menggunakan berbagai pakaian atribut kekhusausannya. Setelah lahir Bima dapat menolong raja Krentegnyana dengan mengalahkan raksasa Kala Dahana. Cerita ini berbeda dengan cerita kelahiran Bima dari India. Cerita kelahiran Bima, dalam Mahabarata di India, dalam bagian yang disebut terdapat Adiparwa. Dalam Adiparwa, cerita kelahiran Bima tidak diceritakan sebagai anak bungkus, tetapi lahir secara normal seperti bayi pada umumnya (Widyatmanta, 1968: 12-18). Perbedaan-perbedaan di atas tentu saja tidak terlepas dari pandangan aksiologinya yang menjadi ciri kekhasan yang ada pada karya yang bersangkutan. Dengan adanya perbedaan itu Sri Mulyono (1983: 107) berpendapat bahwa cerita Bima Bungkus dalam pewayangan digubah oleh bangsa Indonesia sendiri.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi maniusia dalam usaha suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni bagaimanakah manusia harus hidup dan bertindak. Teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan etika dan estetika. Dengan kata lain aksiologi adalah ilmu yang menyoroti masalah nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan itu. Secara moral dapat dilihat apakah nilai dan kegunaan ilmu itu berguna untuk peningkatan kualitas kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia atau tidak. Nilai-nilai (values) bertalian dengan apa yang memuaskan keinginan atau kebutuhan seseorang, kualitas dan harga sesuatu, atau appreciative responses. Landasan aksiologi adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Dengan perkataan lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Adib, 2011: 78-79).

Persoalan nilai-nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai keilahian yang termuat dalam filsafat wayang telah banyak dikaji, dibahas, dan dijelaskan dalam banyak literature. Yang terpenting adalah harus dipahami bahwa dalam merefleksikan nilai-nilai vang terkandung dalam wayang harus konsisten dengan asumsi ontologis dan asumsi epistemologis. Dalam asumsi ontologis wayang dimaknai sebagai symbol kehidupan, jadi hidup adalah prinsip pertama dalam ontologi wayang. Dari aspek epistemologi ialah bahwa untuk mengerti hakikat hidup itu, orang harus memiliki kawruh atau ngelmu tentang sangkan paraning dumadi atau asal dan tujuan hidup manusia. Dalam bidang aksiologi, oleh karenanya, harus ditemukan nilai-nilai yang terdapat dalam wayang yang memungkinkan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana agar hidup itu indah (nilai keindahan), agar hidup itu baik (nilai kebaikan), agar hidup itu benar (nilai kebenaran), dan agar hidup itu religius (nilai ketuhanan). Nilai-nilai wayang terangkum dalam kata adi-luhung (Soetrisno, 2004: 58-60).

Kesempurnaan wayang berkembang dalam segala aspeknya terutama dalam bidang seni dan falsafahnya. Dalam bidang falsafah pewayangan, tampaklah penggambaran sifat-sifat atau perilakuperilaku yang sangat mendasar pada para tokoh yang diteladankan. Sifat-sifat tersebut sangat relevan, bahkan sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia pada jaman apapun juga, terutama jaman modern ini. jaman persatuan dan kesatuan bangsa. Kawruh sangkan-paraning dumadi (pengetahuan asal dantujuan hidup manusia), kawruh jumbuhing kawula-Gusti (pengetahuan tentang bersatunya hamba/ rakyat dengan Tuhannya/ pemerintahnya), kawruh satataning panembah (pengetahuan tata cara mengabdi pada negara dan pada Tuhan), ngelmu kasunyatan (ilmu kebenaran), dan sebagainya yang sering ditampilkan dalam cerita-cerita wayang purwa merupakan pencerminan nyata nilainilai dalam sila-sila Pancasila (Haryanto, 1992: 157). Berbagai nilai yang ada dalam wayang secara umum itu juga tercermin dalam lakon Bima Bungkus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Epistemologi Kajian Lakon Bima Bungkus

Kata lakon dalam bahasa Jawa berasal dari kata laku yakni langkah atau jalan. Di Jawa terdapat idiom manggung dadi lakon (manggung atau di panggung dan sedang menjadi tokoh utama). Dunia sebagai tempat hidup manusia tidak ubahnya seperti panggung sandiwara. Kata manggung, kata dasarnya adalah anggung, yakni bunyi burung-burung (kukila) tertentu terutama burung perkutut. Orang Jawa yang memiliki burung perkutut, dia seakan telah mampu menggenapi idealisme hidupnya, terutama bila anggung atau bunyi perkutut miliknya memenuhi kriteria bunyi perkutut yang bagus. Burung perkutut yang bunyinya bagus, akan menjadi pusat perhatian orangorang di sekitarnya. Bunyi yang bagus sebagai symbol keharmonisan. ketenteraman, kesejahteraan, dan kemuliaan. Demikian pula halnya dengan orang yang sedang berada di panggung, setiap gerak dan ucapannya akan selalu disoroti oleh orangorang di sekitarnya. Lakon, sebagai tokoh utama di panggung akan menjadi pusat perhatian. Ia akan menjadi Pancer atau pusat dari segala arah yang disebut kiblat papat (empat penjuru) atau kanan, kiri, muka dan belakang. Menjadi lakon

(manusia) berarti mengetahui atau menyadari (memiliki *ngelmu*) untuk menjadi mulia. Kuntowijoyo juga menuliskan bahwa tujuan ilmu adalah memuliakan (Sutrisno, dkk., 2009:52).

Lakon yang berarti pentas dalam wayang purwa, prosesnya selalu dimulai dari dibunyikannya gamelan yang disebut tetalu, kemudian gamelan pathet nem, pathet sanga, pathet manyura, hingga perang brubuh dan tarian Bima atau tokoh lain yang merupakan saudara tunggal bayu. Urutan proses pentas wayang purwa itu juga merupakan symbol dari prosesi kehidupan manusia, sejak diturunkannya manusia, masa kanak-kanak, masa remaja, masa tua, hingga menjelang ajal (Mulyono, 1979: 106-114). Pertunjukan wayang purwa selalu diakhiri dengan tarian golek, yang maknanya golekana atau carilah, yakni agar mencari tahu (pengetahuan, ilmu) tentang makna pertunjukan itu sendiri. Dalam hal mencari tahu yakni menjadi ilmu, orang Jawa memiliki bagian tembang yang menjadi idiom tersendiri yakni ngelmu iku kelakone kanthi laku (ilmu itu terlaksananya disertai laku atau langkah atau jalan).

Bagi orang Jawa, istilah *ngelmu* itu berarti ilmu yang menyangkut, baik ilmu yang menyangkut segala ilmu logika yang bersifat empiric, maupun ilmu yang menyangkut berbagai keilmuan yang bersifat supranatural. *Ngelmu* dapat berarti berbagai keilmuan yang dapat dipikirkan dan dibuktikan secara akal, yakni berbagai keilmuan yang diajarkan di sekolah-sekolah formal. Ilmu semacam ini lebih bersifat lahiriah. Lebih dari itu, ngelmu juga dapat berarti berbagai keilmuan batiniah, yakni berbagai ilmu yang hanya dapat dirasakan dan diimani, tidak dapat dirumuskan dan dibuktikan secara akal sehat, dan bersifat supranatural.

Orang yang tamat dalam berguru sehingga mendapatkan aji atau aji-aji (ilmu) tertentu akan sangat dihargai. Adapun orang Jawa yang berguru dalam hal kebatinan, harus mengembangkan kedewasaan jiwa dengan cara olah rasa atau olah budi (Saryono, 2011: 105) yang hingga pada tingkat tertentu akan menjadi manusia yang wicaksana (bijaksana) dan dapat juga menjadi ngerti sadurunge winarah atau tahu sebelum diberi tahu atau tahu sebelum sesuatu terjadi.

Secara umum, bagi orang Jawa sebenarnya berpikir itu sekaligus merasakan, artinya berpikir bagi orang Jawa itu terjadi, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam istilah Jawa halus (krama) kata mikir yang berarti berpikir itu disebut manah atau menggalih. Baik kata manah atau

menggalih, keduanya berhubungan dengan rasa atau berhubungan dengan hati. Kata manah berasal dari kata panah, sehingga kata manah dapat berarti memanah, dan juga dapat berarti hati atau merasakan dalam hati. Agaknya kedua makna tersebut memang berhubungan, yakni memikirkan merasakan dengan tajam pada sesuatu objek yang dituju. Adapun kata menggalih, berasal dari kata galih, yang disamping berart hati, juga berarti bagian terdalam yang sangat keras (untuk kayu dan sebagainya) atau berarti inti sari sesuatu. Jadi kata menggalih bermakna berpikir dan merasakan secara dalam. Dengan demikian, baik manah maupun menggalih merupakan proses berpikir atau merasakan yang menyangkut aktivitas lahir dan batin. Menurut Magnis-Suseno (1984: 130), rasa merupakan kata kunci Jawa, rasa berarti merasakan dalam segala dimensi. Dalam rasa, orang Jawa mencapai kawruh (kata lain dari ngelmu), bahkan sampai kawruh sangkan paraning dumadi, penertian tentang asal dan tujuan segala makhluk.

Nilai filosofis Jawa bertumpu pada rasa, yang dipercayai di dalamnya sudah terkandung akal budi. Dikatakan demikian karena filsafat Jawa lebih menekankan panduan praksis hidup, daripada sebagai olah nalar intelektual semata-mata (bdk.

Sudarminta, 1991: 170-172). Menurut Ciptoprawiro (1986: 25), filsafat Jawa bercirikan berpikir-menggalih, totalistis-holistis, bukan berpikir radikal yang analitis seperti filsafat Barat. Berpikirmenggalih ini dimungkinkan oleh rasa sejati atau rasa budi, sedang berpikir radikal seperti filsafat Barat dimungkinkan oleh akal pikiran. Tidak seperti filsafat Barat, yang memilah-milah antara yang rasional dan yang bukan rasional, filsafat Jawa tidak memilah secara tegas mana yang rasional dan mana yang bukan rasional. Menurut Saryono (2011: 73) filsafat Jawa bukan sekedar mencari bener (benar), tetapi sekaligus mencari pener (benar sebenarbenarnya atau tepat), yakni tepat benar dalam tataran praksis. Di Jawa yang bener belum tentu diterima bila tidak pener, hal ini terungkap pada istilah bener ning ora pener. Hal ini tidak hanya berlaku dalam hubungannya sesame manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan Tuhannya, dan hubungannya dengan alam semesta.

Di Jawa, lakon Bima Bungkus, yang di dalam berisi berbagai ajaran tentang nilai, sebagiannya disampaikan secara simbolik, serhingga harus dicari tidak sekedar melalui rasio tetapi juga melalui olah rasa. Kebenaran yang ditawarkan bukan sekedar hasil pemikiran akal tetapi juga hasil pengejawantahan kebajikan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan epistemology yang pernah dituliskan oleh Plato. Di bawah ini disarikan epistemology Plato (Sutrisno, 2009: 53-58).

Plato merumuskan bahwa kebaikan sebagai ide yang tertinggi, yang berarti hakikat dan kulminasi pengetahuan akan menjangkau lebih dari sekedar kebenaran saja, melainkan kebajikan. Gagasan tentang "yang baik" pada filsafat Plato berfungsi sekaligus sebagai maha asas atau arkhe dari segala sesuatu yang pencapaiannya tidak cukup dengan jalan penapakan rasio atau nalar. Penalaran yang mengagungkan logika dan matematika dan menjauhkan kearifan berarti menjauhkan arkhe Platonik. Arkhe, sebagai jenjang keberadaan tertinggi realitas mempersyaratkan cara mengetahui lebih dari sekedar penalaran, tetapi juga noisis atau pengakalbudian yang sebenarnya. Pemikiran reflektif Plato pada "alegori goa" bersifat epistemologis. Disamping itu, alegori goa sebagai pemikiran filsafat berciri simbolik yang jelas-jelas sesuai dengan esesnsi wayang. (Sutrisno, dkk., 2009: 52-53).

Alegori goa pada intinya merupakan simbolisasi proses penangkapan pengetahuan, yakni tahap pertama budak yang hanya mampu melihat bayangannya dan menganggap sebagai realitas. Tahap

kedua budak yang diberi hak melihat ke belakangnya dan silau pada api unggun. Tahap ketiga budak itu lalu dibebaskan ke luar goad an melihat atau mengetahui realitas yang lebih tinggi. Tahap terakhir ia disuruh masuk lagi ke dalam goa untuk memberi tahu teman-teman di dalam goa, tetapi ia justru diperolok oleh temantemannya karena ia sudah tidak terbiasa lagi berada di dalam goa. Keempat tahap itu merupakan jenjang pengetahuan sekaligus empat cara mengetahuinya. Dua tahap awal menggambarkan alam keinderaan fisik atau visible world yang disebut eikones dan pistis. Sedangkan dua tahap menggambarkan alam pemikiran intelligible world yang disebut dianoia dan noisis.

Antara visible world dan intelligible word, dianoia sekaligus berfungsi selaku perantara yang menjamin transformasi dari alam ujud ke alam ide. Diaonia adalah pengetahuan diskursif rasional abstrak yang mewujud dalam matematika yang menurut Plato merupakan pengetahuan yang terandalkan bagi kebutuhan koridor yang mengakses pada noisis, yakni pengetahuan intuitif yang benar yang bisa dicapai melalui dialektika. Dialektika inilah yang akan mampu mengaitkan dunia asas atau yang dipakai oleh matematika dalam kinerjanya,

ke arah maha asas atau arkhe, yang disebut "Yang Baik" sehingga kebaikan bagi Plato adalah ide yang tertinggi. Dalam alegori goa, ide kebaikan ini disimbolkan dengan matahari yang memancarkan cahaya tak habis-habisnya yang memungkinkan penyerapan realitas. Seperti diketahui kinerja subjek untuk dapat menyerap objek hanya mungkin bila ada cahaya.

Relevansi filsafat Plato terhadan kebutuhan menemukan koridor ke arah epistemology wayang ialah simbolismenya sebagaimana termaktub dalam alegori goa, dalam hubnungannya dengan proses memperoleh pengetahuan. Adapun pengertian simbolik dalam alegori goa Plato dapat dijelaskan dalam symbol Matahari, seperti dibuat oleh Cross dan Woozley sebagai berikut.

Matahari adalah symbol bagi Kebaikan sebagai Ide yang tertinggi. Terang akan muncul berkat cahaya Matahari, sama halnya Kebenaran akan muncul Kebaikan sebagai Ide tertinggi. Berkat teranglah maka penglihatan (Sight) dimungkinkan sama halnva berkat kebenaranlah akal dimungkinkan memiliki kapasitas untuk mengetahui; akal pun menjadi inteligen memasuki dunia intelijibel (bisa dimengerti) sama ketika mata memiliki kapasitas melihat DUNIA RUPA.

Maka itu dalam kitab republik VI, 508c yang dikutip oleh Boeang, ide kebaikan merupakan sebab pengetahuan dan kebenaran, sejauh kebenaran itu bisa diketahui (intelijibel). Plato menjelaskan bahwa kebaikan tertinggi ini melampaui wujud adanya "what-is" sebab ia bukanlah intelek atau objek-objeknya melainkan elemen yang memberikan kebenarannya kepada objek-objek pengetahuan dan daya mengetahui pada subjek yang mengetahui.

Ide kebaikan bersifat abadi, sempurna dan tidak berubah (Bagus, 2000) seperti juga ditegaskan oleh Ree (1991); To Plato the word "idea" is something objective... that one thing itself which (something) in itself is complete, pure and eternal." Lebih jauh Lorens Bagus mencatat bahwa indera manusia menyingkap hanya dunia yang berubah dan menjadi (to be) sedangkan rasio meneruskannya ke dunia ide yang tak dapat diindera pada akhirnya berlabuh dalam Allah, dalam artian Ide Kebaikan. Di sini terlibat intelek dan ruh dan naiknya ruh manusia ke kontemplasi ide-de tersebut terjadi melalui anamnesis (ingatan, kenangan) akan ide-ide tersebut yang dilihat secara intuitif oleh jiwa (Bagus, 2000). Guru Sokrates. dalam "Apology" Plato. menyebutkan bahwa peningkatan jiwa, kepedulian terhadap kebijaksanaan dan

kebenaran, merupakan kebijakan tertinggi (Lavine, 2003). Ditegaskan oleh Lavine bahwa kebajikan itu sendiri adalah pengetahuan dan untuk mengetahui kebajikan itu maka lakukanlah kebajikan.

SIMPULAN

Dalam lakon Bima Bungkus, di atas telah disebutksn bahwa menjadi lakon (Bima) adalah harus menyadari untuk melakukan kebajikan (bener dan pener). Ketika Bima di dalam bungkus menerima ajaran dari Batari Uma, itu seperti ketika budak menerima pengetahuan terutama pada tahap pertama dan kedua. Pada Bima Bungkus tahap ketiga pun sebenarnya juga sudah dapat diterima ketika ia masih dalam bungkus. Hal ini seperti dinyatakan di atas bahwa dianoia (tahap ketiga) sekaligus berfungsi selaku perantara yang menjamin transformasi dari alam ujud ke alam ide. Tahap keempat yakni noisis, adalah tahap dimana Bima menjadi lakon mendapatkan mengamalkan (ngelmu sekaligus kelakone kanthi laku) ilmu kebenaran (kawruh kasunyatan) dengan menolong raja Krentegnyana (krenteg = kehendak dan nyana = tahu) dengan mengalahkan Kala Dahana (lambing nafsu). Dengan demikian arkhe Platonis kiranya dapat dicapai oleh dengan mendapatkan manusia Bima

sekaligus mengamalkan Ilmu Kenyataan (kawruh kasunyatan) yakni berupa kebajikan (kabecikan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2011. Ed. II. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- An, Can Cu. T.t. Serat Bima Bungkus. Solo: Liem Goan Bie
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1994. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Gama Press.
- Dwinanto, Djoko. 1986. "Pilih Dalang Yang mana Enaknya?". Dalam *Gatra: Majalah Warta Wayang*, No. 9. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia
- Haryanto., S. 1992. Bayang-bayang Adhiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang. Semarang: Dahara Prize
- Kaelan, 2008, *Pendidikan Pancasila*, ed. IX, Yogyakarta: Paradigma
- ______, 2002, Filsafat Pancasila:

 Pandangan Hidup Bangsa Indonesia,
 Yogyakarta: Paradigma
- ______, 2006, Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya

- terhadap Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2008
- Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Mulyono, Sri. 1978. Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya. Cet. II. Jakarta: Gunung Agung
- ______. 1979. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta: Gunung Agung
- ______. 1983. Wayang dan Karakter Manusia. Cet. IV. Jakarta: Gunung Agung
- Soetrisno. 2004. Wayang sebagai Ungkapan Filsafat Jawa. Yogyakarta: Adita Pressindoesti
- Suwarna. 2007. "Pemikiran Etnopuitika dalam Pagelaran Wayang Jawa". Dalam *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Edisi 3 Tahun II September 2007. Yogyakarta: Narasi.
- Wibisono, Singgih. 1987. "Konvensi dan Invensi dalam Sastra Pedalangan" dalam Gatra: Majalah Warta Wayang. No. 16. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia
- Widyatmanta, Siman. 1986. Adiparwa II. Cet. II. Jogjakarta: UP Spring